



Asertivitas Seksual dalam Kehidupan Pernikahan Perempuan Dewasa Awal di Kabupaten Indramayu

Khonsa Nurul 'Izzah¹, Ita Juwitaningrum², Lira Fessia Damaianti³

^{1,2,3}Universitas Pendidikan Indonesia, Indonesia
Email: Khnurulizzah@gmail.com

Abstract

This study aims to see a relationship between sexual assertiveness and marital satisfaction of young adult married women. The sample was taken using a quantitative approach with correlational method with 386 married women participants aged 18 to 40 years living in Indramayu Region, West Java. The sampling technique of this research is convenience sampling technique. The analysis technique used of this research is rank spearman correlational method. The measuring instrument used is the adapted version of Sexual Assertiveness Questionnaire (SAQ) to measure sexual assertiveness and the adapted version of ENRICH Marital Satisfaction Scale (EMS) to measure marital satisfaction. The total of 33 items questionnaire was distributed both offline and online. The result shows that there is no significant relationship between sexual assertiveness and marital satisfaction.

Keywords: *sexual assertiveness, marital satisfaction, marriage*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara asertivitas seksual dengan kepuasan pernikahan pada perempuan dewasa awal. Subjek pada penelitian ini berjumlah 386 perempuan dengan rentang usia 18-40 tahun yang berstatus menikah dan berdomisili di Kabupaten Indramayu Provinsi Jawa Barat. Penelitian ini menggunakan penelitian kuantitatif dengan metode korelasional, dan menggunakan teknik sampel *convenience sampling*. Teknik analisis data menggunakan analisis korelasi rank spearman. *Sexual Assertiveness Questionnaire* (SAQ) yang telah diadaptasi digunakan untuk mengukur asertivitas seksual. Sedangkan, untuk mengukur variabel kepuasan pernikahan, digunakan *ENRICH Marital Satisfaction Scale* (EMS) yang telah diadaptasi. Kuesioner yang digunakan berjumlah 33 item dan disebarluaskan secara offline dan online. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa asertivitas seksual tidak memiliki hubungan yang signifikan dengan kepuasan pernikahan.

Kata kunci: asertivitas seksual, kepuasan pernikahan, pernikahan

Informasi Artikel

Diterima: 24-01-2023
Direvisi: 30-02-2023
Diterbitkan: 01-04-2023



1. PENDAHULUAN

Pernikahan adalah upacara pengikatan janji nikah yang dirayakan atau dilaksanakan oleh dua orang dengan maksud meresmikan ikatan perkawinan secara norma agama, norma hukum, dan norma social (Adam, 2020). Suatu pernikahan bersifat lembaga multifaset, pernikahan dipandang sebagai komitmen emosional dan hukum, terdiri dari dua orang yang berbagi keintiman emosional dan fisik, berbagi tugas, dan sumber daya ekonomi (Asmarina & Lestari, 2017). Hal tersebut sejalan dengan pengertian pernikahan menurut APA (*American Psychological Association*) yaitu institusi sosial di mana dua orang (atau, lebih jarang, lebih) orang mengikatkan diri mereka pada suatu hubungan yang disetujui secara sosial di mana hubungan seksual dilegitimasi dan terdapat tanggung jawab yang diakui secara hukum terhadap setiap keturunan dan juga terhadap satu sama lain (dilansir pada <https://dictionary.apa.org/marriage>, diakses pada 14 Desember 2022)

Sebuah pasangan biasanya mengharapkan kebahagiaan dan kepuasan. Kepuasan pasangan mengenai pernikahannya merupakan suatu hal yang penting dalam menjalankan bahtera rumah tangga (Paramita & Suarya, 2018). Kepuasan pernikahan adalah perasaan subjektif individu mengenai kualitas pernikahannya secara keseluruhan (Rumondor, 2013). Stone dan Shackelford (2007) mendefinisikan kepuasan pernikahan sebagai tingkat perasaan seseorang atau kondisi mental yang mencerminkan persepsi manfaat/untung dan rugi suatu pernikahan yang dirasakan individu terhadap pasangannya. Semakin besar kerugian yang ditimbulkan individu pada pasangannya, maka akan menimbulkan ketidakpuasan pasangan terhadap individu tersebut dan juga pada pernikahannya. Demikian pula, semakin besar manfaat yang dirasakan, semakin puas individu dengan pasangan dalam pernikahannya

Tidak terpenuhinya kebutuhan dalam pernikahan dan ketidaksesuaian antara ekspektasi dengan kenyataan yang terjadi dapat memicu seseorang untuk merasa tidak puas dengan pernikahannya. Apabila ketidakpuasan tersebut tidak segera diatasi dengan komunikasi yang positif dengan pasangan, maka konflik akan lebih rentan untuk terjadi dan konflik tersebut dapat berujung hingga ke perceraian (Lavner & Bradbury, 2012). Kemudian, sama halnya ketika kepuasan pernikahan dapat memicu individu untuk menjaga komitmen dengan pasangannya, ketidakpuasan pernikahan secara signifikan juga berkaitan dengan kecenderungan individu tersebut untuk berselingkuh secara fisik maupun secara emosional (Amalia & Ratnasari, 2017). Selain pada terancamnya keberlangsungan rumah tangga, ketidakpuasan pernikahan juga memiliki keterkaitan yang erat dengan gejala-gejala depresi pada perempuan Woods et al., (2019). Kepuasan ataupun ketidakpuasan lebih banyak dirasakan oleh para istri, karena wanita lebih peka merespon pernikahannya dibandingkan dengan suami (Pujiastuti & Retnowati, 2004). Artinya, penting bagi individu khususnya perempuan untuk merasa puas dan bahagia dalam menjalankan kehidupan pernikahan dan mempertahankan rumah tangganya karena ketidakpuasan dalam pernikahan dapat menjadi salah satu penyebab perceraian.

Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik (BPS) Provinsi Jawa Barat yang dirilis pada tahun 2019, Kabupaten Indramayu menempati peringkat pertama sebagai daerah dengan tingkat perceraian tertinggi. Pada tahun 2021, terdapat sebanyak 8.002 perkara perceraian yang terdaftar di Pengadilan Agama Kabupaten Indramayu, dan sejumlah 5.865 perkara dari angka tersebut merupakan cerai gugat atau cerai yang diajukan oleh pihak istri (dilansir dari

<https://rejabar>, diakses pada 21 Januari 2022). Menurut Humas Pengadilan Agama Kabupaten Indramayu Agus Gunawan, dari sekian banyaknya kasus perceraian yang didaftarkan sekitar lima puluh persennya diajukan oleh pasangan suami-istri dengan usia sekitar 24-30 tahun dan usia pernikahan kurang dari lima tahun (dilansir dari <https://rejabar>, diakses pada 21 Januari 2022). Berdasarkan data dari BPS Kabupaten Indramayu, penyebab perceraian tersebut yang paling banyak adalah karena pertengkaran antarpasangan, kemudian disusul karena faktor ekonomi, karena kekerasan rumah tangga, karena perilaku mabuk, dan karena poligami. Selain faktor-faktor tersebut, kasus perceraian di Kabupaten Indramayu disebabkan oleh faktor lain.

Seperti yang telah disebutkan, tingginya angka perceraian dapat menggambarkan adanya ketidakpuasan individu atas rumah tangga yang dijalannya dengan pasangannya. Jika melihat kasus perceraian di Kabupaten Indramayu yang didominasi jenis cerai gugat atau yang diajukan oleh pihak istri, hal ini dapat menggambarkan bahwa kepuasan pernikahan penting bagi perempuan. Ketika ketidakpuasan itu dirasakan perempuan, maka perempuan tersebut mengajukan perceraian karena adanya asumsi bahwa penderitaan psikologis yang dirasakan akan lebih ringan setelah bercerai (Jamil & Fakhrudin, 2015).

Banyak faktor yang memengaruhi kepuasan individu terhadap pernikahannya seperti kondisi ekonomi (Zainah et al., 2012), pola komunikasi (Dwima, 2019), dukungan dari keluarga pasangan (Tavakol, dkk., 2016), keterbukaan (*self-disclosure*) (Sari et al., 2018), dan lain sebagainya. Selain itu, kepuasan pernikahan pada laki-laki dan perempuan juga berbeda. Hasil dari penelitian yang dilakukan oleh Srisusanti dan Zulkaida (2013) menunjukkan bahwa terdapat tiga faktor dominan yang paling memengaruhi kepuasan pernikahan pada perempuan. Tiga faktor tersebut adalah hubungan interpersonal dengan pasangan, keagamaan, dan kehidupan seksual.

Hal tersebut sejalan dengan hasil studi pendahuluan yang telah dilakukan oleh peneliti melalui kuesioner online yang diisi oleh 59 perempuan yang menikah. Hasil studi pendahuluan tersebut menunjukkan bahwa 40 dari 59 subjek menganggap bahwa komunikasi dan hubungan interpersonal dengan pasangannya merupakan kunci dari kepuasan pernikahan. Selain itu, 79.7% dari subjek juga menganggap bahwa hubungan seksual merupakan hal yang krusial dalam kehidupan pernikahan mereka.

Memiliki kehidupan seksual yang baik dalam pernikahan dapat menjadi salah satu kunci keharmonisan dan kebahagiaan. Terlebih menurut norma sosial yang berlaku di banyak daerah di Indonesia individu akan mengalami pengalaman berhubungan intim pertamanya ketika menikah. Hubungan intim menjadi sesuatu yang identik dengan pernikahan karena salah satu tujuan bagi individu yang menikah juga adalah untuk memperoleh keturunan (Srisanti & Zulkaida, 2013). Selain itu, dalam sebuah hubungan romantis, hubungan intim merupakan suatu hal yang penting dalam membentuk ikatan antar dua orang individu, sehingga adanya hambatan ataupun gangguan dalam hubungan intim dapat menjadi penyebab adanya konflik dalam hubungan tersebut (Nasrollahimola et al., 2023). Dalam hubungan pernikahan, permasalahan terkait kualitas hubungan intim juga terkadang menjadi masalah utama yang dapat mengganggu kehidupan rumah tangga (Bay et al., 2012). Sejalan dengan itu, penelitian yang dilakukan Khazaei et al. (2011) menemukan adanya hubungan negatif antara gangguan seksual yang

dialami individu dengan kepuasan pernikahan. Pasangan yang memiliki gangguan dalam kehidupan seksualnya akan cenderung memiliki kepuasan pernikahan yang rendah.

Di Indonesia, mendapatkan kehidupan seksual yang memuaskan dalam pernikahan memiliki tantangannya tersendiri. Perbincangan mengenai seks dan seksualitas telah lama menjadi hal yang cenderung tabu dan bahkan sering diasosiasikan sebagai hal yang negatif (Wulandari, 2020). Pada pasangan yang menikah, ditemukan juga bahwa komunikasi terkait hubungan seksual merupakan topik yang paling rendah kemungkinannya untuk dibicarakan individu kepada pasangannya (Sari et al., 2018). Bahasa yang umum digunakan pasangan untuk mengomunikasikan hal-hal yang berkaitan dengan hubungan seksual adalah bahasa non-verbal, dan pada sebagian perempuan sulit bagi mereka untuk mengomunikasikan secara lisan mengenai hasrat seksualnya dikarenakan adanya nilai tabu pada kata-kata yang berkonotasi seksual (Lambert & Wood, 2005). Ketidakterbukaan ini pada titik tertentu dapat menghambat individu, terutama perempuan untuk memiliki kehidupan seksual yang memuaskan.

Selain karena adanya nilai tabu yang disematkan pada hal-hal yang berbau seksual, terdapat satu lagi hambatan bagi perempuan untuk menuju kehidupan seksual yang memuaskan. Pada sebuah studi kualitatif yang dilakukan oleh Riyani dan Parker (2018), sebagian besar subjeknya beranggapan bahwa dalam pernikahan hubungan intim merupakan hak suami dan merupakan kewajiban bagi istri. Apabila suaminya mengajak untuk berhubungan intim, maka adalah kewajibannya untuk melayani kebutuhan suaminya tersebut. Anggapan-anggapan yang demikian dapat memicu adanya konflik pada kehidupan seksual suami istri. Seperti pada penelitian yang dilakukan Khazaei et al. (2011) yang menunjukkan bahwa gangguan seksual yang umum terjadi pada perempuan adalah gangguan hasrat seksual atau sexual desire. Padahal mengelola kesejahteraan seksual dan mempelajari cara untuk mengomunikasikan kebutuhan dan hasrat seksual dengan baik dapat menjadi penting bagi kesejahteraan psikologis perempuan secara keseluruhan (Grower & Ward, 2018).

Pengetahuan tentang seks yang rendah juga berkorelasi dengan rendahnya asertivitas seksual (Weinstein et al., 2008). Asertivitas seksual adalah kemampuan seseorang untuk dapat mengomunikasikan perasaan, pendapat, dan kebutuhannya dalam konteks hubungan intim, termasuk di dalamnya menginisiasi atau menolak untuk berhubungan intim, kemampuan untuk menyarankan penggunaan alat kontrasepsi, kemampuan untuk dapat berdiskusi dengan pasangan mengenai riwayat hubungan intim di masa lalu, serta mengomunikasikan kepuasan dan hasrat seksual kepada pasangan (Bouchard & Humphreys, 2019; Loshek & Terrell, 2015). Menurut Loshek dan Terrell (2015), individu dengan tingkat asertivitas seksual yang tinggi akan mampu untuk mengekspresikan kebutuhan seksualnya pada pasangan tanpa rasa khawatir ataupun tanpa menyinggung perasaan pasangannya. Penelitian lain menunjukkan bahwa asertivitas seksual memiliki dampak positif yang tidak hanya pada tingkat individu melainkan juga pada hubungan individu tersebut dengan pasangannya (Alvarado et al., 2020). Dampak positif dari asertivitas seksual tersebut misalnya adalah pada kepuasan seksual individu tersebut serta pada kepuasan individu tersebut terhadap hubungan yang dijalaninya dengan pasangannya (Leclerc et al., 2015; Lee, 2017; McNicoll et al., 2016).

Di antara berbagai miskonsepsi yang beredar di masyarakat mengenai bagaimana perempuan bersikap dalam kehidupan seksualnya, memiliki asertivitas seksual yang tinggi

diperkirakan dapat menjadi sarana bagi perempuan untuk mendapatkan kehidupan seksual dalam pernikahan yang memuaskan lewat tercapainya kebutuhan masing-masing antara dirinya dan pasangannya (Alvarado et al., 2020). Hal ini dikarenakan komunikasi dan keterbukaan merupakan hal yang krusial dalam hubungan pernikahan, termasuk dalam konteks hubungan seksual (Sari et al., 2018).

Sebelumnya telah diketahui bahwa asertivitas seksual berkorelasi langsung dengan kepuasan seksual (Lentz & Zaikman, 2021). Meskipun telah terdapat beberapa penelitian yang juga membuktikan adanya hubungan antara kepuasan seksual dengan kepuasan pernikahan (Litzinger & Gordon, 2005; Nader et al., 2016; Schoenfeld, et al., 2017), penulis belum menemukan penelitian baru di Indonesia yang menunjukkan adanya hubungan langsung antara asertivitas seksual dengan kepuasan pernikahan. Penelitian sebelumnya mengenai hubungan asertivitas seksual dengan kepuasan pernikahan yang ditemukan adalah pada penelitian yang subjeknya tinggal di Iran (Nasrollahimola, et al., 2023).

Berdasarkan pemaparan di atas, maka penulis tertarik untuk meneliti hubungan antara asertivitas seksual dengan kepuasan pernikahan pada perempuan dewasa awal di Kabupaten Indramayu. Selain itu, dikarenakan pernikahan mencakup begitu banyak aspek dari kehidupan seseorang, pada penelitian ini juga dilakukan uji korelasi antara variabel asertivitas seksual dengan setiap aspek dari kepuasan pernikahan.

2. METODE

2.1 Partisipan

Populasi dari penelitian ini adalah perempuan usia dewasa awal yang menikah dan tinggal di Kabupaten Indramayu Provinsi Jawa Barat. Usia dewasa awal memiliki rentang dari usia 18-40 tahun (Batara & Kristianingsih, 2020). Data jumlah populasi tidak diketahui sehingga digunakan rumus Cochran untuk menentukan jumlah sampel, sehingga didapatkan sebanyak 386 partisipan dengan metode non-probability sampling dengan teknik convenience sampling. Adapun kriteria partisipan pada penelitian ini adalah perempuan berusia 18-40 tahun, berstatus menikah, dan berdomisili di Kabupaten Indramayu.

2.2 Desain

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain korelasional untuk menguji hubungan antara variabel asertivitas seksual (X) dengan variabel kepuasan pernikahan (Y).

2.3 Instrumen

Variabel asertivitas seksual pada penelitian ini diukur dengan menggunakan skala hasil adaptasi dari *Sexual Assertiveness Questionnaire (SAQ)* yang dikembangkan oleh Loshek dan Terrell (2014) yang terdiri dari tiga aspek, yakni komunikasi tentang hasrat dan kepuasan seksual, kemampuan untuk menolak aktivitas seksual yang tidak diinginkan, serta komunikasi tentang riwayat hubungan seksual di masa lalu. Skala ini terdiri dari 18 item, diisi dengan skala Likert, dan memiliki nilai reliabilitas 0.83 dihitung dengan teknik Cronbach Alpha.

Variabel kepuasan pernikahan pada penelitian ini diukur dengan menggunakan skala hasil adaptasi dari *ENRICH Marital Satisfaction Scale (EMS)* yang dikembangkan oleh Fowers dan Olson (1993) yang terdiri dari 15 item pertanyaan yang mencakup dua skala, yakni skala Kepuasan Pernikahan dan Distorsi Idealis. Skala Kepuasan pernikahan terdiri atas aspek kepribadian, kesetaraan peran, komunikasi, penyelesaian konflik, pengelolaan keuangan, aktivitas bersama, hubungan seksual, anak dan pengasuhan, keluarga dan teman, serta orientasi keagamaan. Sedangkan skala Distorsi Idealis digunakan untuk mengoreksi bias sosial yang dapat terjadi. Hasil adaptasi dari instrumen ini memiliki nilai koefisien Cronbach Alpha 0.87.

2.4 Prosedur

Data pada penelitian ini didapatkan dengan menggunakan kuesioner yang disebarakan secara *online* dan *offline*. Data yang terkumpul dianalisis menggunakan korelasi *Spearman*.

3. HASIL

Hasil yang didapatkan dari penelitian ini menunjukkan partisipan yang memiliki tingkat asertivitas seksual yang dikategorikan tinggi berjumlah sebanyak 196 dari 386 partisipan (50,8%). Sedangkan, partisipan yang memiliki asertivitas seksual yang dikategorikan rendah berjumlah sebanyak 190 dari 386 partisipan (49,2%). Adapun gambaran umum dari asertivitas seksual dan kepuasan pernikahan partisipan dijelaskan di tabel 1 dan 2.

Tabel 1. Gambaran Umum Asertivitas Seksual

Kategori	Frekuensi	Persentase
Tinggi	196	50,8%
Rendah	190	49,2%
Jumlah	386	100%

Tabel 2. Gambaran Umum Kepuasan Pernikahan

Kategori	Frekuensi	Persentase
Tinggi	222	57,5%
Rendah	164	42,5%
Jumlah	386	100%

Berdasarkan tabel 2 di atas, pada penelitian ini partisipan yang memiliki kepuasan pernikahan yang dikategorikan tinggi berjumlah sebanyak 222 dari 386 partisipan (57,5%), sedangkan partisipan yang memiliki kepuasan pernikahan yang dikategorikan rendah berjumlah sebanyak 164 dari 386 partisipan (42,5%).

Berdasarkan tabel 3, diketahui bahwa dari total 386 partisipan, kelompok usia yang paling sedikit jumlahnya adalah usia 18-21 tahun (2,4%). Selain itu, jumlah partisipan pada kelompok usia lainnya tidak terlalu berbeda dengan kelompok usia yang memiliki paling banyak partisipan yang mana adalah kelompok usia 27-31 tahun (29,2%).

Dari data demografis usia pernikahan, diketahui bahwa dari 386 partisipan, mayoritasnya telah menjalani kehidupan pernikahan selama 1-5 tahun, yakni sebanyak 125 partisipan (32,4%). Kemudian, tidak jauh berbeda dari angka tersebut, sebanyak 122 partisipan (31,6%)

telah menjalani pernikahan selama 6-10 tahun. Sedangkan, kelompok usia pernikahan yang paling sedikit jumlahnya adalah partisipan yang usia pernikahannya kurang dari satu bulan, yakni sebanyak 3 orang (0,8%).

Dari data demografis jumlah anak, diketahui bahwa dari 386 partisipan, mayoritasnya memiliki dua anak, yakni sebanyak 144 orang (37,3%). Sedangkan, partisipan yang memiliki lebih dari tiga anak adalah kelompok yang paling sedikit jumlahnya, yakni sebanyak 16 orang (4,1%). Berdasarkan jenis tempat tinggal partisipan, diketahui bahwa dari 386 partisipan sebanyak 252 orang tinggal secara mandiri (65,3%), sebanyak 124 orang tinggal bersama orang tua/mertua (32,1%), dan sebanyak 10 orang tinggal bersama keluarga besar (2,6%).

Tabel 3. Gambaran Demografis

Demografis	Kategori	N	%	Asertivitas Seksual		Kepuasan Pernikahan	
				Mean	Sig. (2-tailed)	Mean	Sig. (2-tailed)
Usia	18-21 tahun	9	2,4%	57,22	0,214	47,12	0,621
	22-26 tahun	86	22,4%	55,19		49,55	
	27-31 tahun	113	29,2%	53,83		47,54	
	32-36 tahun	93	24,2%	53,45		47,60	
	37-40 tahun	85	22%	52,47		48,35	
Usia Pernikahan	Kurang dari 1 bulan	3	0,8%	56,67	0,091	53,39	0,005
	1-11 bulan	31	8%	57,23		52,75	
	1-5 tahun	125	32,4%	53,11		46,55	
	6-10 tahun	105	27,2%	54,57		49,72	
	Lebih dari 10 tahun	122	31,6%	52,97		47,21	
Jumlah Anak	0	68	17,6%	55,02	0,418	49,89	0,494
	1	106	27,5%	53,92		47,22	
	2	144	37,3%	53,84		48,33	
	3	52	13,5%	52,98		47,65	
	Lebih dari 3	16	4,1%	50,69		47,43	
Tempat Tinggal	Tinggal mandiri	252	65,3%	54,33	0,253	48,50	0,613
	Tinggal bersama orang tua/mertua	124	32,1%	52,97		47,65	
	Tinggal bersama keluarga besar	10	2,6%	51,60		46,36	
Suku Bangsa	Jawa	335	86,8%	53,52	0,091	47,99	0,609
	Sunda	46	11,9%	55,26		49,21	
	Minang	5	1,3%	60,60		50,80	
Pendidikan Terakhir	SD	37	9,6%	52,78	0,099	45,83	0,141
	SMP	73	18,9%	52,67		46,88	
	SMA/SMK	120	31,1%	53,53		47,90	
	Diploma	17	4,4%	55,82		52,25	
	S1	132	34,2%	54,34		49,11	
	S2	7	1,8%	61,71		51,01	

Berdasarkan data demografis suku bangsa, diketahui bahwa mayoritas partisipan mengidentifikasi diri mereka ke dalam suku jawa, yakni sebanyak 335 orang (86,8%). Kemudian, 46 partisipan mengidentifikasi diri mereka ke dalam suku sunda (11,9%) dan 5 partisipan mengidentifikasi diri mereka sebagai suku minang (1,3%). Kemudian, dari tingkat pendidikan terakhir partisipan diketahui bahwa dari 386 partisipan, mayoritasnya menempuh pendidikan sampai tingkat S1 yakni sebanyak 132 orang (34,2%), kemudian tingkat SMA/SMK

sebanyak 120 orang (31,1%). Sedangkan, partisipan yang menempuh pendidikan sampai tingkat S2 adalah yang paling sedikit jumlahnya, yakni sejumlah 7 orang (1,8%).

Dari keenam variabel demografis, hanya pada variabel demografis usia pernikahan didapatkan nilai signifikansi 0,005 ($<0,05$) yang artinya terdapat perbedaan tingkat kepuasan pernikahan yang signifikan pada partisipan dengan usia pernikahan yang berbeda. Dilihat dari nilai mean, partisipan dalam kelompok usia pernikahan yang lebih muda memiliki skor mean yang lebih tinggi dibandingkan dengan partisipan yang usia pernikahannya lebih lama.

Tabel 4. Hasil Korelasi *Rank Spearman*

		<i>Correlation</i>	
		Asertivitas Seksual	Kepuasan Pernikahan
Asertivitas Seksual	Spearman's Correlation	1	0.076
	Sig. (2-tailed)		0.136
	N	386	386
Kepuasan Pernikahan	Spearman's Correlation	0.076	1
	Sig. (2-tailed)	0.136	
	N	386	386

Berdasarkan tabel 4 didapatkan nilai signifikansi sebesar 0,136 ($>0,05$) dan nilai koefisien korelasi sebesar 0,076. Nilai signifikansi $>0,05$ berarti bahwa hubungan antara variabel asertivitas seksual dengan variabel kepuasan pernikahan tidak dapat dikatakan signifikan. Dapat disimpulkan bahwa pada penelitian ini variabel asertivitas seksual tidak memiliki hubungan dengan variabel kepuasan pernikahan pada perempuan dewasa awal di Kabupaten Indramayu. Selain uji korelasi antara variabel asertivitas seksual dengan variabel kepuasan pernikahan, pada penelitian ini dilakukan juga uji korelasi variabel asertivitas seksual dengan setiap aspek dari variabel kepuasan pernikahan. Hasil dari uji korelasi tersebut dijelaskan di tabel 5.

Tabel 5. Hasil Uji Korelasi Asertivitas Seksual dengan Aspek-Aspek Kepuasan Pernikahan

Aspek Kepuasan Pernikahan	Correlations	
	Asertivitas Seksual	
Kepribadian	Spearman's correlation	-0.030
	Sig. (2-tailed)	0.556
Kesetaraan Peran	Spearman's correlation	0.112
	Sig. (2-tailed)	0.027
Komunikasi	Spearman's correlation	0.066
	Sig. (2-tailed)	0.198
Penyelesaian Konflik	Spearman's correlation	0.097
	Sig. (2-tailed)	0.056
Pengelolaan Keuangan	Spearman's correlation	-0.019
	Sig. (2-tailed)	0.708
Aktivitas Bersama	Spearman's correlation	0.096
	Sig. (2-tailed)	0.061
Hubungan Seksual	Spearman's correlation	0.105
	Sig. (2-tailed)	0.039
Anak dan Pengasuhan	Spearman's correlation	-0.018
	Sig. (2-tailed)	0.729
Keluarga dan Teman	Spearman's correlation	0.018
	Sig. (2-tailed)	0.727
Orientasi Keagamaan	Spearman's correlation	-0.004
	Sig. (2-tailed)	0.942
Distorsi Idealis	Spearman's correlation	0.042
	Sig. (2-tailed)	0.413

Dari tabel hasil uji korelasi, didapatkan hasil yang menunjukkan bahwa variabel asertivitas seksual berkorelasi dengan dua dari sepuluh aspek-aspek variabel kepuasan pernikahan, yakni aspek kesetaraan peran dengan nilai signifikansi 0,027 ($<0,05$) dan aspek hubungan seksual dengan nilai signifikansi 0,039 ($<0,05$).

4. DISKUSI

Tujuan dari penelitian ini adalah menguji hubungan antara variabel asertivitas seksual dengan variabel kepuasan pernikahan pada perempuan dewasa awal di Kabupaten Indramayu. Setelah dilakukan pengujian menggunakan analisis korelasional rank spearman, didapatkan hasil nilai signifikansi sebesar 0,136 ($>0,05$) yang artinya pada penelitian ini asertivitas seksual tidak memiliki hubungan yang signifikan dengan kepuasan pernikahan pada perempuan dewasa awal di Kabupaten Indramayu. Hal ini juga berarti bahwa terdapat faktor-faktor lain dalam penelitian sebelumnya yang memiliki hubungan yang lebih kuat dengan kepuasan pernikahan seorang individu, juga faktor-faktor demografis yang melekat pada partisipan penelitian ini berbeda dengan penelitian-penelitian sebelumnya.

Hasil dari penelitian ini yang menunjukkan bahwa tidak terdapatnya hubungan yang signifikan antara asertivitas seksual dengan kepuasan pernikahan berarti bahwa perempuan dewasa awal di Kabupaten Indramayu tidak menganggap sikap asertif dalam kehidupan seksual sebagai hal yang begitu penting ketika mereka menilai kualitas pernikahannya secara keseluruhan. Hasil dari penelitian ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan Nasrollahimola et al. (2023) yang dilakukan pada 276 perempuan yang telah menikah di Iran, di mana pada penelitian tersebut didapatkan hubungan yang berarti antara variabel asertivitas seksual dengan kepuasan pernikahan serta adanya pengaruh kepuasan pernikahan pada asertivitas seksual.

Tidak terdapatnya hubungan yang signifikan antara variabel asertivitas seksual dengan variabel kepuasan pernikahan tidak serta merta berarti bahwa hubungan seksual tidak dianggap sebagai suatu hal yang penting dalam kehidupan pernikahan perempuan dewasa awal di Kabupaten Indramayu. Hal ini ditunjukkan dari tingginya perolehan skor rata-rata aspek hubungan seksual pada variabel kepuasan pernikahan, di mana aspek hubungan seksual menjadi aspek dengan skor rata-rata tertinggi ketiga dengan nilai rata-rata 4,184. Artinya, aspek hubungan seksual dianggap penting oleh partisipan ketika mereka menilai kepuasan dirinya atas pernikahan yang dijalannya dengan pasangannya. Hasil dari penelitian ini sejalan dengan hasil dari penelitian yang dilakukan oleh Srisusanti dan Zulkaida (2013) yang menunjukkan bahwa kehidupan seksual merupakan satu dari tiga faktor yang paling memengaruhi kepuasan pernikahan seorang perempuan setelah hubungan interpersonal dengan pasangan dan kehidupan keagamaan.

Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Nader et al. (2016) dan Schoenfeld et al. (2017) juga menunjukkan bahwa kepuasan seksual yang dirasakan oleh individu dalam hubungan pernikahannya dengan pasangannya berhubungan dengan kepuasan pernikahannya. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa perempuan dewasa awal di Kabupaten Indramayu menganggap hubungan seksual sebagai hal yang penting dalam pernikahan mereka, namun

bagaimana mereka bersikap asertif dalam kehidupan seksual mereka bukan merupakan hal yang memengaruhi kepuasan mereka atas pernikahannya.

Kepuasan pernikahan merupakan perasaan subjektif individu atas pengalamannya menjalani kehidupan pernikahannya (Haris & Kumar, 2018). Artinya, perasaan subjektif tersebut juga dapat dipengaruhi oleh di mana individu tersebut tinggal. Menurut Riyani dalam disertasinya tahun 2016 yang berjudul "*The silent desire: Islam, women's sexuality and the politics of patriarchy in Indonesia*", di Indonesia, dibandingkan pilihan hidup, menikah lebih merupakan sesuatu yang normatif bagi individu yang memasuki usia dewasa awal. Individu yang telah berusia dua puluh-an diekspektasikan oleh masyarakat untuk menikah dan membangun rumah tangga. Pernikahan selain menjadi tugas yang dibebankan oleh norma sosial yang berlaku pada individu di masa dewasa awal, juga merupakan salah satu penanda kedewasaan.

Menurut norma yang berlaku di Indonesia, melalui pernikahan individu juga akan mengalami pengalaman pertamanya dalam melakukan hubungan seksual. Hal tersebut dikarenakan hubungan seksual yang dilakukan di luar pernikahan merupakan hal yang dianggap tidak pantas di Indonesia. Selain itu, pada perempuan juga terdapat anggapan bahwa hubungan intim dalam pernikahan hanyalah tugasnya dalam memenuhi hak suaminya sehingga bagaimanapun keadaannya ia harus mematuhi suaminya (Riyani & Parker, 2018). Konteks budaya yang demikian diasumsikan dapat menjadi alasan mengapa pada penelitian ini, berbeda dengan penelitian sebelumnya, asertivitas seksual tidak memiliki hubungan yang signifikan dengan kepuasan pernikahan.

Hasil dari gambaran umum variabel asertivitas seksual menunjukkan bahwa dari 386 partisipan penelitian ini, tidak terdapat perbedaan yang begitu berarti mengenai jumlah partisipan yang memiliki asertivitas seksual dalam kategori tinggi (50,8%) dan partisipan dengan asertivitas seksual dalam kategori rendah (49,2%). Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa asertivitas seksual perempuan dewasa awal di Kabupaten Indramayu beragam dan tidak terdominasi oleh kategori tertentu.

Hasil dari uji beda variabel demografis dengan variabel asertivitas seksual juga tidak menunjukkan hasil bahwa terdapat perbedaan tingkat asertivitas seksual pada kelompok demografi tertentu. Artinya, pada penelitian ini terdapat faktor-faktor lain yang lebih berhubungan dengan tingkat asertivitas seksual individu dibandingkan dengan faktor demografis. Misalnya, pada penelitian yang dilakukan oleh et al. (2013) dijelaskan bahwa sikap positif individu terhadap seks berkaitan dengan tingkat asertivitas seksual individu tersebut. Kemudian, penelitian yang dilakukan oleh Lammers dan Stoker (2018) menemukan bahwa tingkat asertivitas seksual seseorang berkorelasi dengan persepsinya terhadap kuasa sosial yang dimilikinya dalam hubungan tersebut. Artinya, semakin seorang individu merasa memiliki kuasa dalam suatu hubungan, memungkinkan dirinya untuk menjadi semakin asertif dalam kehidupan seksual dengan pasangannya dalam hubungan tersebut. Hal yang serupa juga ditemukan pada penelitian ini, di mana terdapat korelasi yang signifikan antara variabel asertivitas seksual dengan aspek kesetaraan peran pada variabel kepuasan pernikahan dengan nilai signifikansi 0,027 ($<0,05$) dan nilai koefisien korelasi 0,112.

Aspek kesetaraan peran dalam penelitian ini merujuk pada bagaimana partisipan menilai kualitas pernikahannya dari bagaimana ia dan suaminya berbagi peran dan tanggung jawab dalam rumah tangga mereka. Aspek ini juga mencerminkan bagaimana persepsi partisipan terhadap kesetaraan kuasa antara dirinya dan suaminya dalam hubungan rumah tangga mereka. Terdapatnya korelasi positif antara asertivitas seksual dengan aspek kesetaraan peran pada penelitian ini memiliki arti bahwa semakin partisipan merasa puas dengan pembagian peran dalam rumah tangganya, maka semakin tinggi pula kemungkinan partisipan untuk bersikap asertif dalam kehidupan seksualnya dengan suaminya. Begitu pula sebaliknya.

Selain aspek kesetaraan peran, aspek lain dalam variabel kepuasan pernikahan yang memiliki korelasi signifikan dengan variabel asertivitas seksual adalah aspek hubungan seksual. Aspek hubungan seksual menggambarkan persepsi partisipan tentang kepuasannya atas pernikahannya dalam hal kehidupan seksualnya dengan suaminya. Nilai signifikansi yang didapatkan adalah 0,039 ($<0,05$) dengan nilai koefisien korelasi 0,105. Hal ini berarti semakin mampu partisipan untuk bersikap asertif dalam kehidupan seksualnya dengan suaminya, maka semakin puas pula ia dengan aspek hubungan seksual dalam pernikahannya. Hasil dari penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Lenz dan Zaikman (2021) yang menunjukkan bahwa asertivitas seksual seseorang berhubungan secara positif dengan kepuasan seksualnya.

Meski demikian, hasil pengujian hipotesis yang menunjukkan tidak terdapatnya hubungan yang signifikan antara variabel asertivitas seksual dengan variabel kepuasan pernikahan secara keseluruhan berarti bahwa bagaimanapun seorang perempuan bisa bersikap asertif dalam kehidupan seksualnya, hal tersebut tidak berhubungan dengan bagaimana ia menilai secara subjektif kehidupan pernikahannya secara keseluruhan. Bagaimana partisipan mampu bersikap asertif atau tidak dalam kehidupan seksualnya hanya dapat menjadi gambaran atas bagaimana ia merasa puas atas aspek kehidupan seksual dalam pernikahannya. Artinya, terdapat faktor-faktor lain yang lebih kuat hubungannya dengan bagaimana perempuan dewasa awal di Kabupaten Indramayu menilai secara subjektif kehidupan pernikahannya.

Hasil dari gambaran umum variabel kepuasan pernikahan menunjukkan bahwa sebagian besar partisipan memiliki tingkat kepuasan pernikahan yang dikategorikan tinggi. Temuan ini sejalan dengan bagaimana terdapat banyaknya partisipan dengan kategori usia pernikahan yang relatif lebih muda yakni 1-5 tahun, di mana menurut penelitian yang dilakukan oleh Mokoginta (2019) terdapat pengaruh negatif dari usia pernikahan pada kepuasan pernikahan partisipannya. Dalam penelitian tersebut, partisipan yang telah lama menikah cenderung memiliki kepuasan pernikahan yang lebih rendah dibandingkan dengan partisipan yang usia pernikahannya masih muda. Hal ini dapat dikarenakan rentang usia partisipan pada penelitian ini maupun penelitian yang dilakukan oleh Mokoginta (2019) termasuk dalam kelompok usia dewasa awal. Menurut Evan (2022) masa dewasa awal merupakan periode penyesuaian diri yang penuh dengan perubahan pola kehidupan yang baru serta harapan-harapan sosial yang melekat pada diri setiap individu. Oleh karenanya, ada kemungkinan besar bahwa pada lingkup kehidupan pernikahan pun hal tersebut dapat memengaruhi menurunnya kepuasan individu terhadap pernikahannya seiring bertambah lamanya usia pernikahan tersebut.

Sejalan dengan temuan tersebut, uji beda yang dilakukan terhadap variabel demografis dengan variabel kepuasan pernikahan juga menunjukkan nilai signifikansi 0,005 ($<0,05$). Artinya, terdapat perbedaan tingkat kepuasan pernikahan pada kelompok usia pernikahan partisipan yang berbeda, di mana partisipan dengan usia pernikahan yang lebih muda cenderung lebih puas dengan pernikahannya dibandingkan dengan partisipan yang telah menikah lebih lama.

5. KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan pada 386 partisipan, didapatkan kesimpulan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara variabel asertivitas seksual dengan kepuasan pernikahan pada perempuan dewasa awal di Kabupaten Indramayu. Selain itu, pada penelitian ini ditemukan bahwa variabel asertivitas seksual berkorelasi dengan aspek kesetaraan peran dan aspek hubungan seksual pada variabel kepuasan pernikahan. Oleh karenanya, untuk penelitian selanjutnya peneliti merekomendasikan untuk meneliti setiap aspek dari kepuasan pernikahan secara terpisah karena kepuasan pernikahan merupakan variabel yang mencakup aspek yang begitu luas dari pernikahan. Terutama aspek pengelolaan keuangan karena merupakan aspek yang skor keseluruhannya paling rendah ketika pada fenomenanya banyak perceraian terjadi karena masalah ekonomi.

REFERENSI

- Adam, A. (2020). Dinamika pernikahan dini. *Al-Wardah*, 13(1), 15-24.
- Alvarado, S. L. L., Van Parys, H., Jerves, E., & Enzlin, P. (2020). Development of sexual assertiveness and its function for human sexuality: A literature review. *Revista Interamericana de Psicología/Interamerican Journal of Psychology*, 54(2), 1-27.
- Amalia, V. (2017). Kepuasan pernikahan berhubungan dengan kecenderungan berselingkuh. *Jurnal Ilmu Perilaku*, 1(1), 45-57.
- Asmarina, N. L. P. G. M., & Lestari, M. D. (2017). Gambaran kepercayaan, komitmen pernikahan dan kepuasan hubungan seksual pada istri dengan suami yang bekerja di kapal pesiar. *Jurnal Psikologi Udayana*, 4(2), 239-249.
- Batara, G. A., & Kristianingsih, S. A. (2020). Hubungan dukungan sosial dengan kesepian pada narapidana dewasa awal lajang. *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi*, 20(1), 187-194.
- Bay, F., Bahrami, F., Fatehizadeh, M., Ahmadi, S. A., & Etemadi, O. (2012). Attachment orientations and female sexual function: The mediation role of sexual assertiveness and self-consciousness. *Interdisciplinary Journal of Contemporary Research in Business*, 4(5), 50-63.
- Bouchard, L., & Humphreys, T. P. (2019). Asserting sexual (dis) interest: How do women's capabilities differ?. *The Canadian Journal of Human Sexuality*, 28(2), 226-241.
- Dwima, M. J. A. (2019). Pengaruh komunikasi efektif terhadap kepuasan pernikahan pada pasangan yang melakukan pernikahan dini. *Cognicia*, 7(4), 475-491.
- Evans, K. (2002). Taking control of their lives? Agency in young adult transitions in England and the New Germany. *Journal of youth studies*, 5(3), 245-269.

- Fowers, B. J., & Olson, D. H. (1993). ENRICH marital satisfaction scale: A brief research and clinical tool. *Journal of Family Psychology*, 7(2), 176.
- Grower, P., & Ward, L. M. (2018). Examining the unique contribution of body appreciation to heterosexual women's sexual agency. *Body Image*, 27, 138-147.
- Haris, F., & Kumar, A. (2018). Marital satisfaction and communication skills among married couples. *Indian Journal of Social Research*, 59(1), 35-44.
- Jamil, A., & Fakhrudin, F. (2015). Isu dan realitas di balik tingginya angka cerai-gugat di Indramayu. *Harmoni*, 14(2), 138-159.
- Khazaei, M., Rostami, R., & Zaryabi, A. (2011). The relationship between sexual dysfunctions and marital satisfaction in Iranian married students. *Procedia-Social and Behavioral Sciences*, 30, 783-785.
- Lambert, H., & Wood, K. (2005). A comparative analysis of communication about sex, health and sexual health in India and South Africa: Implications for HIV prevention. *Culture, health & sexuality*, 7(6), 527-541.
- Lammers, J., & Stoker, J. I. (2019). Power affects sexual assertiveness and sexual esteem equally in women and men. *Archives of Sexual Behavior*, 48, 645-652.
- Lavner, J. A., & Bradbury, T. N. (2012). Why do even satisfied newlyweds eventually go on to divorce?. *Journal of Family Psychology*, 26(1), 1-10
- Leclerc, B., Bergeron, S., Brassard, A., Bélanger, C., Steben, M., & Lambert, B. (2015). Attachment, sexual assertiveness, and sexual outcomes in women with provoked vestibulodynia and their partners: A mediation model. *Archives of Sexual Behavior*, 44, 1561-1572.
- Lee, J. Y. (2017). Predictors of female college students' relationship satisfaction: Attachment and sexual assertiveness. *Psychological Studies*, 62, 70-74.
- Lentz, A. M., & Zaikman, Y. (2021). The big "O": Sociocultural influences on orgasm frequency and sexual satisfaction in women. *Sexuality & Culture*, 25(3), 1096-1123.
- Litzinger, S., & Gordon, K. C. (2005). Exploring relationships among communication, sexual satisfaction, and marital satisfaction. *Journal of Sex & Marital Therapy*, 31(5), 409-424.
- Loshek, E., & Terrell, H. K. (2015). The development of the Sexual Assertiveness Questionnaire (SAQ): A comprehensive measure of sexual assertiveness for women. *The Journal of Sex Research*, 52(9), 1017-1027.
- McNicoll, G., Corsini-Munt, S., O. Rosen, N., McDuff, P., & Bergeron, S. (2017). Sexual assertiveness mediates the associations between partner facilitative responses and sexual outcomes in women with provoked vestibulodynia. *Journal of Sex & Marital Therapy*, 43(7), 663-677.
- Mokoginta, F. (2019). Kecerdasan emosi, religiusitas dan kepuasan pernikahan pada wanita muslim yang menikah muda. *TAZKIYA: Journal of Psychology*, 2(1), 237-249.
- Nader, M., Nemati, A., Esmaeili, M., Ghasemi, M., & Ghanbari, N. (2016). The relationship between sexual satisfaction and the marriage satisfaction of men and women. *International Journal of Advanced Biotechnology and Research*, 7(1), 255-263.
- Nasrollahimola, N., Bahrami, N., Ranjbaran, M., & Alimoradi, Z. (2023). Predictors of sexual assertiveness in a sample of Iranian married women of reproductive age. *Sexual and Relationship Therapy*, 38(1), 74-86.

- Paramita, N. K. P., & Suarya, L. M. K. S. (2018). Peran komunikasi interpersonal dan ekspresi emosi terhadap kepuasan perkawinan pada perempuan di usia dewasa madya. *Jurnal Psikologi Udayana*, 5(2), 241-253.
- Pujiastuti, E., & Retniwati, S. (2004). Kepuasan pernikahan dengan depresi pada kelompok wanita menikah yang bekerja dan tidak bekerja. *Indonesian Psychological Journal*, 1(2), 1-9.
- Riyani, I., & Parker, L. (2018). Women exercising sexual agency in Indonesia. *Women's Studies International Forum*, 69, 92-99.
- Rumondor, P. C. (2013). Pengembangan alat ukur kepuasan pernikahan pasangan urban. *Humaniora*, 4(2), 1134-1140.
- Santos-Iglesias, P., Sierra, J. C., & Vallejo-Medina, P. (2013). Predictors of sexual assertiveness: The role of sexual desire, arousal, attitudes, and partner abuse. *Archives of Sexual Behavior*, 42, 1043-1052.
- Sari, N., Rinaldi, R., & Ningsih, Y. T. (2018). Hubungan self-disclosure dengan kepuasan pernikahan pada dewasa awal di Kota Bukittinggi. *Jurnal RAP (Riset Aktual Psikologi Universitas Negeri Padang)*, 9(1), 59-69.
- Schoenfeld, E. A., Loving, T. J., Pope, M. T., Huston, T. L., & Štulhofer, A. (2017). Does sex really matter? Examining the connections between spouses' nonsexual behaviors, sexual frequency, sexual satisfaction, and marital satisfaction. *Archives of Sexual Behavior*, 46, 489-501.
- Srisusanti, S., & Zulkaida, A. (2013). Studi deskriptif mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi kepuasan perkawinan pada istri. *UG Journal*, 7(6), 8-12.
- Stone, E. A., & Shackelford, T. (2007). Marital satisfaction. *Encyclopedia of Social Psychology*, 2(1), 541-544.
- Tavakol, Z., Moghadam, Z. B., Nasrabadi, A. N., Iesazadeh, N., & Esmaeili, M. (2016). Marital satisfaction through the lens of Iranian women: a qualitative study. *The Pan African Medical Journal*, 25, 208-218.
- Woods, S. B., Priest, J. B., Signs, T. L., & Maier, C. A. (2019). In sickness and in health: The longitudinal associations between marital dissatisfaction, depression and spousal health. *Journal of Family Therapy*, 41(1), 102-125.
- Wulandari, A. (2020). Pornografi yang (tidak) cabul: gender dan seksualitas. *Lensa Budaya: Jurnal Ilmiah Ilmu-Ilmu Budaya*, 15(1), 37-49.
- Zainah, A. Z., Nasir, R., Hashim, R. S., & Yusof, N. M. (2012). Effects of demographic variables on marital satisfaction. *Asian Social Science*, 8(9), 46-59.